



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial merupakan pelantar digital yang saat ini semakin berkembang, bahkan perkembangannya itu dapat memfasilitasi penggunanya untuk saling berinteraksi atau meng-*share* konten berupa tulisan, foto, video maupun aktivitas sosial lainnya dengan sangat mudah, karena pada era sekarang merupakan era digital yang sangat lengkap. Perkembangan tersebut sangat memudahkan penyampaian penafsiran al-Qur'an dan penyebarannya jauh lebih cepat meluas. Hal ini disebabkan oleh penafsiran al-Qur'an yang mulai mengarah kepada model penafsiran praktis, dimana kebutuhan terhadap tafsir yang mudah dipahami dan dikonsumsi oleh masyarakat umum yang tidak memerlukan penafsiran yang bertele-tele.¹

Perkembangan teknologi ini sangat mendukung dalam persebaran tafsir dalam bentuk video maupun audio yang kemudian disebut dengan tafsir audiovisual. Salah satu pengguna yang memanfaatkan era digital ini adalah Habib Husein Ja'far al-Hadar, merupakan seorang penulis sekaligus pendakwah. Dalam dakwahnya, seringkali Habib Husein menyampaikan materi mengenai moderasi beragama dengan cara yang unik sehingga banyak diminati oleh semua kalangan dan mendapatkan banyak respon baik oleh para *viewers* dalam komentar-komentar di setiap videonya.

Keunikan dalam berdakwah terlihat dari bagaimana Habib Husein memanfaatkan teknologi dan media sosial yang sering berkolaborasi bersama

¹ Miftahun Najib, "Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja'far Al-Haddar di Channel YouTube Abdel Achrian" (Skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim), 24.

tokoh agama lain untuk berdiskusi mengenai ajaran agama selain islam. Seperti dalam video yang berjudul “Ayah Onad Nyaman Dengan Islam (Episode 7)” dalam hastag Login Close The Door, channel YouTube milik Deddy Corbuzier yang diunggah pada bulan Ramadhan tahun 2023. Dalam video podcast Husein Ja’far dan Onadio Leonardo, dijelaskan mengenai moderasi beragama di Indonesia dengan mencontohkan kejadian yang ada di sekitar dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan umat muda. Husein Ja’far menjelaskan dalam QS. Al-Baqarah:143, QS. Yunus: 99 dan QS Al-Baqarah: 256.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.²

Dalam ayat ini, agama Islam merupakan agama yang moderat, sehingga menggunakan redaksi lafal جعل artinya menjadikan sesuatu yang ada peluang untuk berusaha mengaktualisasikannya bagi manusia, yakni sebuah proses mengaktualisasikan sesuatu. Oleh karena itu ia adalah gabungan dari kehendak Allah dengan tindakan manusia. Potensi yang Allah berikan kepada manusia adalah agama Islam itu sendiri, sesuatu ajaran yang moderat. Tugas manusia adalah bagaimana melaksanakan internalisasi nilai-nilai Islam kepada diri umat Islam, sehingga ummat Islam menjadi ummat yang moderat sesuai dengan agama Islam itu tersendiri. Demikian itu, lafal جعل dengan lafal خلق berbeda, yang artinya adalah menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada atau sudah sesuai dengan kehendak Allah sendiri.³

Berdasarkan ayat di atas, Habib Ja’far menjelaskan bahwa agama Islam merupakan agama yang moderat. Selain itu, keunikan ayat ini juga menggunakan kalimat جعل dibandingkan kalimat lainnya, karena جعل memiliki makna menjadikan sesuatu yang ada peluang untuk berusaha mengaktualisasikan bagi manusia. Oleh karena itu, secarta fakta, kata جعل harus menggabungkan antara

² QS. Al-Baqarah [02]: 143.

³Jeda Nulis, “Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana Sih?” dalam <https://youtu.be/qAxXcuDoIyE>

kehendak Allah dan kehendak manusia. Kemudian, dalam kitab Tafsir Jalalyn, جعل menggunakan makna صير, yang mana dalam kajian *ṣorof* lafal صير berasal dari kata صار yang memiliki arti perkembangan suatu hal lama menjadi suatu hal yang baru.⁴ Sedangkan lafal خلق berupa kalimat *fi'il maḍi* dan bentuk *maṣḍarnya* berupa الخلق yang memiliki arti ketentuan yang sudah ditetapkan (*al-Taqdīrul Mustaqīm*) dan menentukan sesuatu pada permulaannya tanpa asal-usulnya atau sebaliknya.⁵ Sehingga korelasi ayat pada وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا memiliki histori panjang, karena sebelum Nabi Muhammad, Allah sudah menentukan manusia yang *Ummatan Wasatān*, dan pada kalimat tersebut menggunakan kalimat جعل, karena Allah menentukan “*Wasatān*” harus melibatkan manusia.

Dalam Islam diajari toleran kepada berbeda agama melalui satu ayat, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (bagimu agamamu, bagiku agamaku) dan kamu adalah saudaraku, berbeda silahkan, tapi *lu* tetap saudaraku sebagai sesama manusia. Bagi yang sesama muslim, ada juga terdapat perbedaan pendapat. Nah itu لنا اعملنا ولكم اعملكم (bagi *lu* amal *lu*, silahkan pertanggung jawabkan sendiri di hadapan Tuhan, bagi *gua* amal *gua*, dan *gua* akan pertanggung jawabkan sendiri di hadapan Tuhan. Berdiskusi its okay, *gua* berdiskusi dengan mereka yang berbeda pandangan dengan *gua* tapi sesama muslim, dan tetap oke-oke aja, karena kita tetap satu ikatan persaudaraan, yaitu sebagai sesama muslim.⁶

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasannya sebagai warga negara Indonesia harus menerapkan moderasi beragama yang mana di Indonesia merupakan negara yang terdapat beraneka ragam bentuk kepercayaan dalam beragama, aliran, faham, dan gerakan organisasi keagamaan lainnya yang mungkin dapat menimbulkan perbedaan antar kepercayaan. Maka dari itu, untuk menghindari dan meminimalisir konflik perpecahan antar penganut

⁴ Jalāluddin Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥalli dan Jalāluddin Abdurrahman bin Abū Bakar al-Suyūṭi, *Tafsīr al- Qur`ān al-Azīm*, Jilid. 1 (Surabaya: Dār al-‘Ilmu, t.th), p. 20.

⁵ Al-Roghib al-Ashfihani, *Mufradāt al-Fādz Al-Qur`an* (Beirut: Dār Al-Syamiyyah, 1430 H), p. 296.

⁶ Deddy Corbuzier, “Ayah Onad Nyaman Dengan Islam???” dalam https://youtu.be/Vz7mcJhFr_A

agama, toleransi beragama merupakan jalan terbaik agar terjalinnya kerukunan antar umat beragama.⁷

Husein Ja'far dalam menafsirkan QS. al-Baqarah: 143 dengan mengkolerasikan QS. al-Kafirun: 6 bahwa salah satu ajaran dalam Islam adalah toleransi, yang tidak memihak ke kanan maupun ke kiri, tapi tengah-tengah. Penafsiran tersebut berbeda dengan penafsiran dari mufassir lain, seperti penafsiran Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah* penafsiran Muhammad Yunus dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, dan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*. Di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan penafsirannya sebagai berikut:

“Posisi pertengahan membuat seseorang tidak memihak ke kiri atau ke kanan, sehingga bisa berlaku adil. Makna *ummatan wasatan* juga mencakup keseimbangan pandangan tentang Tuhan dan dunia. Kehidupan dunia harus dijalani dengan iman dan amal saleh demi keberhasilan di akhirat. Islam mengajarkan untuk meraih hal-hal duniawi tanpa melupakan nilai-nilai langit, sehingga saat pandangan menuju ke langit, kaki tetap berpijak di bumi.”⁸

“pertengahan artinya tidak berlebihan dan tidak lalai. Ada orang yang terlalu mementingkan dunia hingga melupakan akhirat, atau sebaliknya. Ada juga yang hanya mengejar materi dan melupakan sisi spiritual, atau sebaliknya. Sikap terbaik adalah seimbang di antara keduanya. Itulah ciri umat yang pertengahan.”⁹

“Allah menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik dan paling adil, yaitu umat yang seimbang, tidak berlebihan dalam beragama dan tidak pula lalai menjalankannya”¹⁰

⁷ Fathul Bari dan Isnaini Fauzia Jamila, “Toleransi Beragama Era Digital (Studi Atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Haddar”, *Jurnal Studi Pesantren*, Vol. 3, No. 1 (2023), 56.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Malaysia: Klang Book Center, 2003), p. 30.

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 225.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far bukanlah suatu yang biasa. Apapun yang Habib Husein Ja'far sampaikan selalu mengandung nalar sosial yang tinggi, yang selalu dikaitkan dengan ilmu-ilmu filsafat, yang menjelaskan bahwasannya moderasi beragama adalah keharmonisan antara *naql* dan *'aql*, di mana wahyu tidak dilepaskan dari nalar kritis, dan akal pun tak mengedepankan relativisme.¹¹ Berdasarkan ungkapan di atas yang menyatakan perbedaan penafsiran Habib Husein dengan penafsiran-penafsiran yang lain, penulis akan mencoba mengungkapkan latar belakang nalar penafsiran Habib Husein dengan mencocokkan teori Dilthey, yang mana teori Dilthey ini juga membahas mengenai historical yang didalamnya terdapat tiga konsep, yakni *erlebnis*, *ausdruck*, dan *verstehen*. Menurut penulis, ditemukan sedikit kecocokan antara penafsiran Habib Husein Ja'far dengan teori Dilthey dan menjadi alasan utama untuk melakukan uji coba apakah teori Dilthey dapat digabungkan dengan penafsiran Habib Husein Ja'far. Jikalau ditemukan kecocokan, penelitian ini akan menjadi sebuah penemuan baru dan akan memiliki dampak yang signifikan, karena kaitan moderasi beragama ini sangat penting dalam negara Indonesia yang mana sekarang ini banyak oknum beragama Islam tetapi mereka tidak moderat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana nalar penafsiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar terhadap ayat-ayat moderasi beragama dalam konten YouTube perspektif Dilthey?

¹¹ Husein Ja'far al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu* (Jakarta: Noura Books, 2020), 42.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ekspresi) dan *Verstehen* (pemahaman) yang terkandung dalam nalar penafsiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar terhadap ayat-ayat moderasi beragama dalam konten YouTube.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memberikan pemahaman terhadap perkembangan kajian selanjutnya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, di antaranya:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dilakukan agar memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam, terutama pada pengembangan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, serta menambah wawasan dalam khazanah keilmuan para akademisi dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Di sisi lain, penelitian ini dilakukan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian al-Qur'an di media sosial mengenai penafsiran Habib Husein Ja'far terhadap ayat-ayat moderasi beragama di kanal Youtube.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah informasi dan wawasan lebih luas kepada masyarakat terkait penafsiran al-Qur'an pada media

sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan di perpustakaan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat menumbuhkan sikap moderasi yang telah disampaikan secara rasional dan memberikan pengalaman dalam menerapkan keilmuan di bidang tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian itu sendiri. Berdasarkan hasil pencarian, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai penafsiran Habib Ja'far al-Hadar di kanal YouTube.

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Kafa Faiqotun Najhah yang membahas mengenai toleransi dalam al-Qur'an perspektif Habib Husein Ja'far pada kajian tafsir lisan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif *discourse analysis* (analisis wacana) yang berupa studi analisa video kajian yang berada dalam media sosial youtube. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni video ceramah Habib Husein Ja'far dalam youtube mengenai makna toleransi dalam Islam. Habib Ja'far mengartikannya sebagai sikap saling menghargai antar sesama meskipun berbeda agama, sebagaimana Firman Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* dalam QS Al-Baqarah ayat 256 bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Toleransi mempunyai batasan yang tidak boleh dilakukan bagi Umat Islam. Contoh toleransi di lingkungan masyarakat yakni seseorang yang tidak mau mengucapkan selamat natal bukan berarti bisa

dikatakan intoleran. Bisa jadi, seseorang itu meyakini bahwa hal itu tidak dibenarkan dalam Islam.¹²

Kedua, skripsi yang dilakukan oleh Miftahun Najib terhadap Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar di Channel Youtube Abdel Achrian. Penelitian ini membahas mengenai epistemologi tafsir pada media sosial. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan data yang bersifat kepustakaan. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa penafsiran Husein Ja'far al-Hadar berpegang kepada empat sumber utama, yakni al-Qur'an, sunnah, bahasa arab dan pendapat *mufasssir* terdahulu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Riska Mailinda, dkk terhadap moderasi beragama kaum milenial dalam bukunya Habib Ja'far al-Hadar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif-analisis dengan metode *library research*, dengan menggunakan buku-buku yang terkait langsung dengan penelitian tersebut. Hasil Penelitian ini yaitu tentang pemikiran moderasi beragama Habib Husein Ja'far al-Hadar bahwa kaum milenial perlu menerapkan moderasi beragama karena banyaknya ancaman radikalisme.¹³

Keempat, sebuah artikel yang ditulis oleh Susilo Heri Pratama dan Fathurrohman Husen menganalisis pesan dakwah moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far kepada masyarakat luas dilihat dari perspektif literasi di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten, berfokus pada ruang digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Habib Husein Ja'far berhasil menyebarkan

¹² Kafa Faiqotun Najhah, "Toleransi Dalam Al-Qur'an Perspektif Habib Husein Ja'far (Kajian Tafsir Lisan)" (Skripsi di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), 12.

¹³ Riska Mailinda, dkk, "Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar", *The Ushuluddin International Student Conference*, Vol. 01, No. 01 (2023), 643.

pesan toleransi beragama secara efektif melalui *platform* digital, menekankan kebebasan beragama untuk menghindari konflik antaragama.¹⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Shokhibul Mighfar, dkk yaitu mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang berperan dalam menanamkan sikap saling menghormati, toleransi, dan mencegah radikalisme pada Gen-Z, yang tumbuh di era digital. Metode analisis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui konten kreatif dan relevan di kanal YouTube “Close The Door” yang fokus pada nilai moderasi beragama. Analisis dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap video dan literature terkait, sehingga menghasilkan temuan tentang strategi dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada generasi muda.¹⁵

Keenam, sebuah penelitian yang membahas mengenai materi dakwah moderasi beragama Habib Husein Ja’far di akun YouTube Jeda Nulis dan relevansinya dengan dakwah bagi generasi milenial oleh Ina Qori’ah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengkaji pesan yang terdapat dalam media. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi terhadap video dakwah Habib Ja’far al-Hadar pada akun YouTube Jeda Nulis. Hasil analisis ini memberikan wawasan tentang materi dakwah moderasi beragama Habib Husein melalui youtube Jeda Nulis yang dapat mencerminkan nilai-nilai moderasi dan relevansinya dalam konteks generasi milenial.¹⁶

¹⁴ Susilo Heri Pratama dan Fathurrohman Husen, “Habib Husein Ja’far dan Dakwah Online: Literasi Moderasi Beragama di Era Digital”, *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 06, No. 02 (2024), 176.

¹⁵ Shokhibul Mighfar, dkk, “Nilai Moderasi Beragama Pada Gen-Z dalam Al-Qur’an dan Hadis dalam YouTube Close The Door Habib Husein Ja’far al-Hadar”, *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Vol. 20, No. 01 (2024), 141.

¹⁶ Ina Qori’ah, “Materi Dakwah Moderasi Beragama Habib Ja’far pada Akun YouTube Jeda Nulis dan Relevansinya dengan Dakwah bagi Generasi Milenial” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang), 9.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian pemikiran moderasi beragama Habib Husein Ja'far telah banyak dilakukan. Hasil dari analisis dari penelitian tersebut ialah membahas bagaimana penerapan moderasi beragama dalam al-Qur'an di media sosial Youtube maupun dalam buku Husein Ja'far sendiri. Nilai-nilai moderasi beragama ditujukan bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi generasi anak muda sekarang. Sehingga, terdapat perbedaan pada penelitian ini, yaitu membahas mengenai latar belakang penafsiran moderasi beragama Habib Husein Ja'far.

F. Kerangka Teori

a) Tiga Konsep Kunci Hermeneutika Dilthey

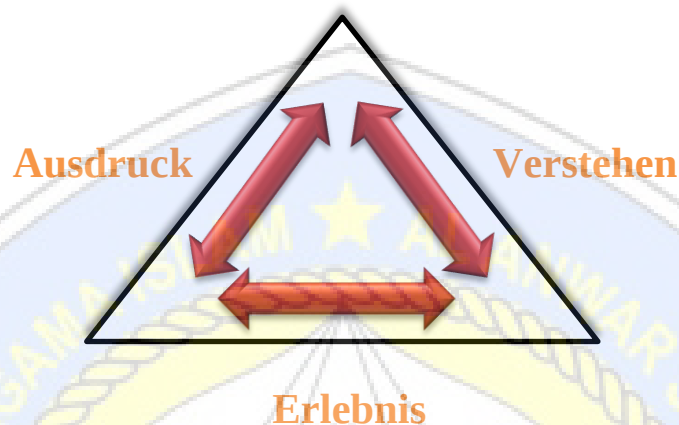
Teori yang ditawarkan Dilthey mencakup konsep tiga metode, yakni *erlebnis* (pengalaman), *ausdruck* (ekspresi), dan *verstehen* (pemahaman). Menurut Dilthey, hermeneutika merupakan teknik memahami ekspresi mengenai kehidupan dalam bentuk tulisan.¹⁷ Dalam memahami dunia historis, yang menjadi obyek penelitian ilmu-ilmu sosial kemanusiaan para pelaku juga menghasilkan teks-teks yang siap untuk dibaca dalam realitas sosialnya. Setuju dengan Schleiermacher, Dilthey menjelaskan hubungan antara penghayatan para pelaku sosial dan ungkapan-ungkapannya dalam pola yang sama dengan hubungan antara dunia mental pengarang dan teks yang ditulisnya.¹⁸

Dilthey membedakan pemahaman relative terhadap tiga jenis manifestasi kehidupan. Setelah memberikan analisisnya tentang

¹⁷ Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhem Dilthey (1833-1911 M)", *Al-hikmah*, Vol, 07, No, 2 (2017), 112.

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 82.

pemahaman dasar, ia mengkaji peran induksi dalam pemahaman dan interpretasi tingkat tinggi, serta relevansi transposisi dan pengalaman ulang untuk memahami individualitas.¹⁹



1. Pengalaman/sejarah (*Erlebnis*)

Sebenarnya kata “pengalaman” berasal dari kata kerja “erleben” yang artinya “mengalami”. Kata ini merupakan berasal dari bahasa Jerman dan kata ini jarang digunakan. Kemudian, setelah Dilthey menggunakan, kata itu mempunyai arti khusus.²⁰ Dalam bahasa Jerman, kata ini terdiri dari dua kata yakni *Erfahrung* dan *Erlebnis* (yang bersifat lebih teknis). *Erfahrung* mengarah pada pengalaman secara umum, sebagaimana bila seseorang menunjuk pengalaman hidupnya. Sedangkan, *Erlebnis* mengacu pada hal yang lebih spesifik, dalam artian pada pengalaman yang dimiliki seseorang dan dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna. Pada kata ini dialihkan dalam bahasa Inggris “*lived experience*”. Dalam terjemahan

¹⁹ Wilhelm Dilthey, *The Formation of the Historical World in the Human Sciences* (Amerika: Pers Universitas Princeton, 2002), p. 399.

²⁰ Henni Julia Citra Sitorus, dkk, “Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra”, *Riksa Bahasa*, 210.

bahasa Indonesia kata ini adalah “penghayatan”.²¹ Pengalaman diartikan sebagai pengalaman hidup yakni pengalaman yang penuh makna dan berkesan dalam kehidupan seseorang. Pengalaman yang ada dalam hidup seseorang tidak semuanya disebut sebagai “pengalaman hidup”. Namun, hanya pengalaman yang dapat menyelaraskan antara masa lalu dengan masa yang akan mendatang saja. Hal demikian, dapat disebut dengan ‘pengalaman yang hidup’ dan *erlebnis* bukanlah sesuatu yang bersifat statis.²²

Dalam hal ini, nantinya akan menguak bagaimana pengalaman batiniyah Habib Husein Ja’far. Penyampaian Habib Husein Ja’far dengan tokoh-tokoh lain jelas berbeda, salah satu yang melatarbelakanginya adalah pengalaman batiniyah Habib Husein yang berbeda pula. Ketika menjelaskan al-Qur`an, Habib Husein memiliki pengalaman batiniyah yang tidak mungkin sama dengan orang lain. Cara penyampaian dan pola berfikirnya pun tidaklah sama. Penalaran Habib Husein selalu dikaitkan ke dalam penafsiran al-Qur`an pasti memiliki kesinambungan dengan pengalaman Habib Husein Ja’far. Pengalaman di sini mencakup bagaimana faktor lingkungan eksternal dan internal, keluarga, cara didik orang tua, dan lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, pengalaman-pengalaman Habib Husein Ja’far tersebut perlu untuk dikaji dalam hal ini.

2. Ekspresi (*Ausdruck*)

Konsep ungkapan (ekspresi) di sini perlu diperhatikan, karena kata ini biasanya dihubungkan dengan perasaan saja. Seperti contoh seuntai

²¹ Hardiman, *Seni Memahami*, 83.

²² E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2023), 55.

kalung emas yang disampaikan ke tangan seorang gadis untuk mengungkapkan rasa cinta kepadanya. Pengertian seperti ini tidak salah, namun terlalu sempit. Dilthey menempatkan konsep *ausdruck* dalam konteks konsep Hegelian tentang *objektif Geist*, roh obyektif. Sebuah ekspresi mengacu pada ide, hukum, bahasa, bentuk sosial, kesenian. Ungkapan (ekspresi) ini bisa dikatakan sebagai segala sesuatu yang mengekspresikan produk kehidupan manusia.

Ausdruck demikian tidak diartikan sebagai ekspresi, namun sebagai sebuah “obyektifikasi pemikiran, pengetahuan, perasaan dan keinginan manusia”. Bagi Dilthey, sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang, namun lebih sebuah “ekspresi hidup”, segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.²³ Dilthey membagi *Ausdruck* menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Ungkapan tentang ide dan hasil yang isinya tetap identik dalam kaitan manapun juga, yakni konsep, penilaian dan susunan-susunan pemikiran lainnya.
- b. Ungkapan bentuk tingkah laku (tindakan) manusia dalam mewujudkan maksudnya, maksud ungkapan ini adalah penggunaan dalam komunikasi.

²³ Sholikah, “Pemikiran Hermeneutika”, 115.

- c. Ungkapan yang disebut dengan nama *Erlebnisausdrucke*, ungkapan ini merupakan ungkapan-ungkapan penghayatan, seperti, gerak-gerik, mimik, dan gesture.²⁴

Dilthey menjelaskan bahwa untuk memahami sebuah karya dapat dilakukan dengan memahami ungkapan pengarang melalui karyanya. Memahami ekspresi pengarang pada sebuah karya sama logikanya dengan seseorang dalam memahami autobiografinya sendiri. Autobiografi merupakan sebuah alat terbaik untuk memahami hidup setiap peristiwa dalam hidup seseorang.²⁵ Konsep *ausdruck* di sini, penulis akan menggali bagaimana ekspresi Habib Husein Ja'far melalui roh objektif yakni ungkapan-ungkapan, seperti, gaya hidup, faktor lingkungan eksternal maupun internal, pendidikan orang tua, dan acuan dalam berfikir dari tokoh teladan Habib Husein Ja'far. Semua hal tersebut sangatlah berpengaruh dan berpotensi tinggi terhadap apa yang menjadi pola berfikir Habib Husein Ja'far dalam mengekspresikan serta mengungkapkan sebuah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai moderasi beragama.

3. Pemahaman (*Verstehen*)

Memahami (*verstehen*) adalah mengetahui apa yang dialami seseorang melalui suatu tiruan (*Nachbild*) pengalamannya. *Verstehen* ini merupakan suatu cara untuk mengetahui kondisi batiniah seseorang melalui pengalaman dan ekspresi-ekspresi yang diungkapkan oleh seseorang tersebut. Pemahaman ini merupakan proses pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, namun juga mencakup kompleksitas seorang

²⁴ Hardiman, *Seni Memahami*, 86.

²⁵ Henni Julia Citra Sitorus, dkk, "Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra", *Riksa Bahasa*, 211.

manusia. Proses *verstehen* ini diawali dengan faktor bahwa aktifitas manusia selain terikat pada kesadaran, juga didorong oleh tujuan timbul dari interpretasi situasi maupun apresiasi nilai. Diltthey menyatakan bahwa pemahaman merupakan suatu proses mengetahui kehidupan kejiwaan melalui ekspresi-ekspresi yang diberikan melalui panca indranya.

Proses pemahaman ini terdapat dua bagian yang berhubungan dengan kejadian dalam proses kehidupan yang berbeda satu sama lain. *Pertama*, pengalaman yang hidup menghasilkan ungkapannya. Apabila ungkapan diselidiki dengan mundur ke pengalaman, maka itu berarti melakukan proses hubungan akibat-sebab. *Kedua*, proses menghidupkan kembali atau rekonstruksi berbagai peristiwa, yang mana orang dapat melihat kelanjutan peristiwa tersebut sehingga dapat diambil bagian di dalamnya, itu berarti melakukan proses hubungan sebab-akibat. Bagian yang kedua ini merupakan *epitomae* atau ikhtisar pemahaman.²⁶

Dalam praktiknya, penulis akan mengkaji dunia sosial historis Habib Husein Ja'far. Mencoba mengungkapkan kembali apa yang telah terjadi di masa lampau Habib Husein Ja'far. Baik sesuatu yang ada pada diri Habib Husein Ja'far sendiri maupun yang ada pada lingkungannya. Dengan hal ini, maka akan diperoleh simbol-simbol yang dihayati oleh Habib Husein Ja'far dalam sebuah penafsiran dengan objektif dan apa adanya.

²⁶ Sumaryono, *Hermeneutika*, 62.

b) Hubungan antara *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*

Pada tiga konsep kunci Dilthey di atas, terdapat hubungan antara satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan itu dapat dimodelkan dengan hubungan antara dunia lahiriah dan dunia batiniah. Penghayatan berhubungan dengan dunia batiniah, sedangkan ungkapan berhubungan dengan dunia lahiriah. Melalui *Verstehen* seorang peneliti dalam ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan menjembatani kedua dunia itu, yaitu dengan *Nacherleben*, menghayati kembali atau dalam bahasa Inggrisnya adalah “*re-experiencing*”.²⁷

Cara untuk masuk memahami manusia lain adalah dari latar belakangnya. Jika ingin meneliti manusia dan masyarakatnya, maka seseorang harus berpartisipasi hadir di dalamnya. Ia harus mengenal bahasa mereka, kebudayaan mereka, mitos mereka, dan emosi mereka. Kemudian diungkapkan melalui roh objektif. Roh objektif sendiri merupakan proses eksternalisasi dari konsep atau ide dalam pikiran, menjadi sesuatu yang eksternal.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif-analisis, artinya penelitian ini tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel. Penelitian ini termasuk jenis kepustakaan (*library research*) yang berbasis penelusuran data online (*internet searching*). *Library*

²⁷ Hardiman, *Seni Memahami*, 88.

research atau disebut dengan studi pustaka merupakan jenis penelitian yang mengutamakan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literature-literatur terkait dengan penelitian.²⁸

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa video youtube Habib Ja'far al-Hadar di channel milik Deddy Corbuizer dalam tagar Login Close The Door yang diunggah pada bulan Ramadhan 2023. Terdapat beberapa video yang dijadikan objek penelitian ini, namun yang menjadi data utamanya yaitu konten berjudul "Ayah Onad Nyaman Dengan Islam", satu episode berdurasi 31 menit 35 detik.²⁹ Dalam video tersebut digunakan sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini karena terdapat penafsiran QS. al-Baqarah: 143, QS. Yunus: 99, dan QS. al-Baqarah: 256.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa video dokumentasi Habib Husein Ja'far dari youtube yang berjudul "Biodata Kisah Masa Kecil Habib Ja'far", artikel yang berjudul Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far al-Hadar Pada Program Log in- Close The Door, buku Husein Ja'far yang

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

²⁹ Deddy Corbuzier, "Ayah Onad Nyaman Dengan Islam?" dalam https://youtu.be/Vz7mcJhFr_A

berjudul *Seni Merayu Tuhan* dan lain-lain sebagai pelengkap data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini, diperoleh dari hasil observasi dalam bentuk catatan, buku, jurnal, skripsi, dan website yang membahas tentang Habib Ja'far. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang berupa video, kata-kata, dan foto-foto dakwah Habib Husein Ja'far tentang moderasi beragama di kanal YouTube dengan cara mencermati, mengamati, dan mentranskrip penjelasan yang disampaikan oleh Habib Husein.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, yang nanti hasilnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Analisis data adalah metode penelitian deskriptif kualitatif di mana data diklasifikasikan secara logis.

Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis terhadap nalar penafsiran ayat-ayat moderasi beragama oleh Habib Husein Ja'far di kanal Youtube yang berpijak pada hermeneutika Wilhelm Dilthey. Pada teori ini terdapat hubungan yang berkaitan antara *erlebnis*, yakni pengalaman hidup Habib Husein Ja'far yang didasari oleh lingkungan komunitas arab yang taat beragama, sehingga dari sang ayah mengajarkan bahwa dalam beragama dituntut

untuk rasionalitas.³⁰ Kemudian, *ausdruck* (ekspresi) dari pengalaman Husein, mendakwahkan semua ajaran Islam yang diperoleh selama hidupnya baik sadar maupun tidak sadar melalui *platform* youtube dengan beberapa tokoh pemuka agama lain untuk mendiskusikan nilai-nilai dari agama masing-masing. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa yang dilakukan Habib Husein merupakan sebuah ungkapan dari pengalamannya. *Verstehen* (pemahaman) di sini yaitu memahami apa yang dihasilkan dari pengalaman dan ungkapan Habib Husein dengan cara mengetahui latar belakangnya. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara sejarah latar belakang kehidupan Habib Husein Ja'far beserta nalar penafsirannya dalam memahami ayat tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah narasi tentang daftar isi yang akan dimuat dalam bagian awal, bagian inti (batang tubuh), maupun bagian akhir skripsi. Dengan demikian, agar dalam penelitian ini menjadi sistematis serta informasi yang disampaikan bersifat jelas terstruktur dan juga akurat. Maka dari itu, akan disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, dan akan dipaparkan secara jelas berikut ini:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

³⁰ The Leonardo's, "Biodata Kisah Masa Kecil Habib Ja'far (Part 1)", dalam https://youtu.be/B_eJWCtnHug

Bab II berisi landasan teori hermeneutika Dilthey, konsep moderasi beragama, nalar pemikiran Islam, dan wacana keislaman di Indonesia. Dalam bab ini akan dijelaskan biografi Dilthey meliputi sketsa hidup, karya-karya Dilthey, karakteristik, asumsi dan pengaplikasian teori Dilthey. Moderasi beragama meliputi konsep, indicator, dan aktualisasi moderasi beragama. Nalar pemikiran Islam meliputi perspektif Muhammad Abid al-Jabiri.

Bab III berisi deskriptif-analisis mengenai biografi Habib Husein Ja'far meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, data pribadi, dan karya-karyanya. Pada bab ini akan menjelaskan demikian sekaligus analisis hermeneutika Dilthey dengan tiga konsep, yakni *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen* beserta nalar pemikiran terhadap ayat moderasi beragama.

Bab IV adalah penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan oleh penulis dengan tujuan penelitian ini agar dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.